

DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN SENI UKIR JEPARA

Alex Yusron al-Mufti¹⁾, Fathur Rohman²⁾, Ahmad Ali Munir³⁾,

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹ goesxela@gmail.com

² fathur_rohman@unisnu.ac.id

³ ahmadalimunirbasyir@gmail.com

ABSTRAK

Sejak kemunculannya, seni ukir Jepara mengalami pasang surut. Selain karena faktor ekonomi, hal ini juga dipengaruhi oleh minat generasi muda terhadap seni ukir. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika proses pewarisan seni ukir Jepara melalui pendidikan. Ada dua hal yang menjadi fokus kajian tulisan ini, yaitu sejarah dan perkembangan ukir Jepara dan dinamika pendidikan seni ukir Jepara. Hasil kajian menunjukkan bahwa seni ukir Jepara diajarkan melalui tiga jenis pendidikan, yaitu formal melalui sekolah kejuruan dan non kejuruan, non formal melalui brak dan sanggar, dan informal melalui pendidikan keluarga. Ketiga jenis pendidikan tersebut pada kenyataannya juga mengalami pasang surut. Namun, hingga saat ini yang masih eksis bertahan hanyalah pendidikan ukir dengan pola pendidikan informal dan non formal. Adapun pendidikan formal melalui sekolah kejuruan harus gulung tikar karena berbenturan dengan regulasi. Sementara pendidikan formal melalui sekolah non kejuruan dianggap kurang efektif karena hanya sebagai pelajaran tambahan.

Kata Kunci: dinamika, pewarisan, pendidikan, seni ukir, Jepara

ABSTRACT

Since its emergence, Jepara carving has experienced ups and downs. Apart from economic factors, this is also influenced by the interest of the younger generation in carving art. This article aims to describe the dynamics of the Jepara carving art education system. There are two things that are the focus of this paper, namely the history and development of Jepara carving and the dynamics of the Jepara carving art education system. The study results show that in historical trajectory, Jepara carving is taught through three education systems, namely formal through vocational and non-vocational schools, non-formal through brak and studios, and informal through family education. The three types of education in fact also experience ups and downs. However, until now what still exists is carving education with informal and non-formal education patterns. Meanwhile, formal education

through vocational schools had to go out of business because it clashed with regulations. While formal education through non-vocational schools is considered less effective because it is only an additional lesson.

Keywords: dynamics, inheritance, education, carving art, Jepara

PENDAHULUAN

Membincang Jepara pasti tidak akan lepas dari ciri khasnya, yakni ukir. Kata ukir dan Jepara seperti sudah menjadi satu idiom yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Ukir Jepara telah dikenal sejak lama, tidak hanya ditingkat lokal, tapi juga internasional. Sejak 1960-an Jepara telah mendapatkan predikat sebagai Kota Ukir dan pada tahun 2011 mendeklarasikan diri sebagai The Wood Carving Center atau Pusat Ukir Dunia. Label ini tentu bukan sekedar label kecap belaka, karena memang ukir adalah darah daging kota Jepara. Hampir sebagian besar penduduk Jepara menggantungkan sumber kehidupannya dari industri mebel ukir. Selain sebagai warisan seni dan budaya leluhur yang dijaga kelestariannya sampai sekarang, ukir juga menjadi aset ekonomi dan pariwisata di Jepara. Setidaknya ada sekitar 4.104 perusahaan yang melibatkan sekitar 54.400 pekerja mebel ukir di Jepara (Mashdurohatun & Mansyur, 2016). Pada tahun 2017 saja, tercatat angka ekspor industri mebel ukir Jepara mencapai 150 juta dollar AS dalam satu tahun. Jumlah ekspor ini merupakan 10 persen dari total ekspor nasional sebesar 1,5 miliar dollar AS (Nurdin, 2017).

Namun demikian, pelestarian ukir yang telah menjadi sumber kehidupan bagi kebanyakan penduduk kota Ratu Kalinyamat itu, dari tahun ke tahun seperti jalan di tempat, bahkan cenderung menurun. Hadi Priyanto, Ketua Lembaga Pelestari Seni Ukir, Batik dan Tenun Jepara dalam kolomnya di Rubrik Wacara Harian Suara Merdeka Edisi Selasa, 19 Desember 2017 mengatakan pelestarian seni ukir Jepara saat ini seperti di ujung nadir. Hal ini disebabkan salah satunya rendahnya minat generasi muda untuk meneruskan estafet pelestarian warisan leluhur tersebut. Akibatnya, para pengusaha ukir kini mulai mengeluhkan semakin langkanya perajin ukir usia muda.

Menurut Priyanto (Priyanto, 2017), problem rendahnya minat kepada seni ukir di kalangan anak muda Jepara ini cukup kompleks. Faktor penyebab utamanya adalah rendahnya upah bagi pengukir. Upah bagi pengukir di Jepara masih jauh di bawah upah minimum kota, dan bahkan dipandang masih jauh dari kata layak.



Walhasil, generasi muda lebih memilih bekerja di sektor lain karena dianggap lebih menjamin kehidupan. Hal ini diperparah dengan kehadiran perusahaan asing di bidang garmen, sepatu, kabel, dan energi yang menyerap puluhan ribu pekerja dengan upah UMR. Di sisi lain, kesadaran generasi muda akan pentingnya pelestarian ukir sebagai warisan budaya leluhur juga masih sangat rendah. Sementara upaya pewarisan seni ukir kepada generasi muda melalui pendidikan juga tidak berjalan efektif, bahkan cenderung macet.

Meski seni ukir telah ditetapkan menjadi Pelajaran Muatan Lokal wajib bagi sekolah-sekolah formal melalui Perda No. 1 tahun 2011 (Bupati Jepara, 2011) dan dikuatkan lagi dengan Perda No. 1 tahun 2018 (Bupati Jepara, 2018), nyatanya Perda ini tidak berjalan efektif. Kurangnya kontrol dan koordinasi dari pemerintah dengan pihak terkait menjadikan perda tersebut hanya sebatas formalitas saja. Banyak sekolah atau madrasah di Jepara yang tidak mau menerapkan, bahkan seolah tidak peduli dengan Perda tersebut. Kalaupun diterapkan, pendidikan seni ukir di sekolah formal juga tidak efektif, karena kenyataannya para guru ukir tidak terampil mengukir. Mereka hanya menyampaikan teori dan tidak mencoba memberikan praktek mengukir kepada siswa (Kurniawan, 2010). Bahkan, SMIK (Sekolah Menengah Industri Kerajinan) Negeri Jepara yang memang memiliki jurusan ukir yang dulu terkenal menghasilkan pengukir-pengukir handal, sekarang tidak lagi bisa diandalkan semenjak berubah menjadi SMKN 2 Jepara (Darmawan, 2018). Ini berarti bahwa pendidikan seni ukir Jepara melalui jalur pendidikan formal saat ini tidak berjalan sesuai harapan, kalau tidak mau disebut gagal.

Yang masih mungkin bisa diharapkan saat ini barangkali adalah pendidikan seni ukir melalui jalur nonformal dan informal, yakni melalui magang di pengrajin kecil rumahan, sanggar, atau pesantren dan melalui pewarisan keluarga. Pewarisan keluarga biasanya dilakukan oleh orang tua yang memiliki usaha mebel ukir dengan cara mengajari anaknya mengukir untuk melanjutkan usaha keluarga. (Saidah, 2017) Sedangkan sistem magang dilakukan dengan cara belajar praktik ukir sekaligus bekerja di pengrajin ukir atau ke sanggar ukir tanpa upah sebagai pengganti proses belajar. Orang Jepara menyebutnya dengan istilah nyantrik atau ngenek. Adapun melalui pesantren, dilakukan dengan cara kiai yang memiliki usaha mebel ukir mengajari santrinya mengukir atau bekerja di usaha mebel ukir milik sang kiai (Kurniawan, 2010).

Kajian tentang pendidikan seni ukir terbaru pernah dilakukan oleh Mahfudlo dkk (2019) yang melakukan pengembangan kurikulum muatan lokal seni ukir Jepara di MTs Roudlotul Ulum Suwawal Jepara. Kajian lain dilakukan oleh Aristita (2020) membahas peran Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri (SMKN) Jepara yang telah membantu pertumbuhan industri mebel ukir Jepara selama tahun 1980-2000. Tidak jauh beda dengan penelitian sebelumnya, kajian ini juga lebih berkonsentrasi pada peran sekolah formal, tanpa menyinggung peran lembaga pendidikan lain. Selain dua kajian tersebut, Aryansyah & Haryanto (2022) juga melakukan penelitian serupa. Kajian ini menghasilkan gambaran tentang kegiatan pembelajaran motif ukir Jepara di MTs Negeri 1 Jepara melalui program intrakurikuler. Namun demikian, kajian-kajian tersebut lebih banyak fokus pada pendidikan seni ukir di lembaga pendidikan formal, tanpa menyinggung sistem pendidikan lain baik informal maupun nonformal di Jepara.

Berpijak dari uraian tersebut, artikel ini bermaksud membahas tentang dinamika pendidikan seni ukir Jepara. Ada dua hal yang menjadi fokus pembahasan artikel ini, yaitu sejarah dan perkembangan seni ukir Jepara, dan dinamika pendidikan seni ukir Jepara. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang upaya pelestarian seni ukir Jepara melalui jalur pendidikan sekaligus memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait untuk melakukan optimalisasi peran lembaga pendidikan dalam pelestarian seni ukir Jepara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan narasi verbal, bukan angka. Penelitian ini berusaha mengungkap peran lembaga pendidikan dalam pelestarian ukir Jepara dalam lintasan sejarah, karena itu penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah buku, artikel, dan segala bentuk tulisan yang berkaitan dengan pelestarian seni ukir Jepara yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Adapun analisis data dalam kajian ini menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan sejarah, khususnya sejarah seni ukir Jepara dan sistem pendidikan yang telah berkontribusi dalam pelestarian seni ukir Jepara.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Ukir Jepara

Perkembangan ukir Jepara tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan Islam di pulau Jawa. Munculnya kerajaan Islam pertama di Jawa, yakni kerajaan Demak, turut mempengaruhi perkembangan seni ukir saat itu. Seni ukir jaman perwalian, begitu Goedarjono menyebut, berhasil menggeser seni ukir Hindu era Majapahit dan mempengaruhi corak ukir di berbagai daerah, tak terkecuali Jepara. Jepara yang saat itu menjadi kota pelabuhan Utara di samping sebagai pusat perdagangan dan pangkalan armada perang menjadi pintu gerbang bagi perjumpaan berbagai unsur budaya luar. Budaya luar inilah yang kemudian turut mempengaruhi seni ukir Jepara dalam berbagai bentuk. Unsur Hindu Majapahit sebagai titik tolaknya, kemudian dipengaruhi unsur budaya Tiongkok, dan unsur peradaban Islam sebagai unsur yang paling dominan (Kadir, 1979).

Munculnya ukir Jepara sendiri tidak bisa dilepaskan dari sosok Sultan Hadirin dan istrinya Ratu Kalinyamat. Pada masa pemerintahan Sultan Hadirin yang kemudian dilanjutkan oleh istrinya, Jepara mengalami kemajuan yang cukup pesat di berbagai bidang, termasuk dalam hal seni budaya. Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat juga diketahui sebagai pengusaha galangan kapal yang melayani pesanan dari berbagai daerah di Nusantara. Hal ini menjadikan Jepara semakin ramai karena selain sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Kalinyamat, juga sebagai pusat kegiatan para pengrajin dan pemasaran produk-produk kerajinan (Gustami, 2000).

Sebagai Penguasa, Sultan Hadirin dikenal sebagai pecinta seni yang menggunakan seni sebagai media dakwahnya. Karenanya, saat memutuskan membangun masjid kerajaan di daerah Mantingan, Sultan Hadirin meminta patih Sungging Badarduwung yang memiliki keahlian mengukir batu untuk menghiasi masjid Mantingan dengan ornamen ukir dari batu. Hal yang sama juga dilakukan oleh Ratu Kalinyamat ketika membangun makam suaminya. Ia meminta sang patih untuk menghiasi makam Sultan Hadirin dengan ukiran dari batu (Na'am, 2016). Versi lain mengatakan, untuk membangun masjid Sultan Hadirin meminta Patih Badarduwung yang tak lain adalah ayah angkatnya untuk mengimpor hiasan dari Tiongkok. Namun Patih tidak mendapatkan hiasan itu dari negeri Tiongkok, yang ia dapatkan hanyalah bongkahan-bongkahan batu putih saja. Akhirnya, sang Patih bersama rakyat Mantingan memahat batu-batu ini menjadi hiasan masjid (Kadir, 1979).

Tiga tokoh di atas dipercaya oleh masyarakat Jepara sebagai sumber awal munculnya ukir Jepara. Bukti sejarah yang sekarang masih terawat dengan baik adalah masjid dan makam tiga tokoh tersebut di Desa Mantingan. Berdirinya Masjid ini ditandai dengan Candrasengkala yang berbunyi “Rupa Brahmana Warna Sari” yang menunjukkan bahwa masjid tersebut didirikan pada tahun 1481 Saka bertepatan dengan 1559 Masehi (Kadir, 1979). Masjid ini merupakan masjid tertua kedua setelah Masjid Agung Demak dan menjadi pusat dakwah Islam di pesisir utara. Masjid ini tidak jauh beda dengan masjid-masjid lain yang dibangun para penyebar Islam pada abad 15 dan 16 Masehi, yakni memiliki ciri khas terletak jauh dari keramaian (Na’am, 2016).

Jika memperhatikan lokasi dan beberapa unsur arsitektur masjid Mantingan ini maka akan tampak sekali pengaruh budaya Hindu di sana. Pemilihan lokasi masjid di dataran tinggi misalnya dalam tradisi Hindu merupakan lambang penghormatan kepada para dewa. Gapura pintu masuk kompleks masjid dan makam juga dibangun dengan desain Candi Bentar yang mencerminkan budaya Hindu (Na’am, 2016)

Desain arsitektur dan ukir yang sangat bernuansa Hindu itu tentu bukan sebuah kebetulan karena masa-masa itu memang masa peralihan dari Majapahit Hindu ke Demak Islam. Besar kemungkinan sang pendiri masjid sengaja menampakkan unsur-unsur budaya Hindu-Majapahit dalam arsitektur dan ukiran masjidnya untuk menghindari benturan antara Hindu dan Islam. Dengan begitu, masyarakat yang kala itu masih memegang kuat tradisi Hindu tidak akan kaget dengan munculnya agama dan budaya baru sehingga hal itu akan menarik minat masyarakat untuk mengenal Islam (Anindyta, 2017). Nuansa Hindu di masjid Mantingan juga bisa dijumpai pada ornamen-ornamen ukir yang ada di dinding-dinding masjid dan makam Mantingan. Ornamen ukir masjid yang berjumlah sekitar 114 buah itu konon adalah karya patih Sungging Badarduwung atas perintah Ratu Kalinyamat. Hiasan-hiasan ukiran itulah yang dipercaya masyarakat Jepara sebagai cikal bakal seni ukir Jepara (Na’am, 2015).

Perkembangan ukir Jepara di masa-masa selanjutnya tidak bisa dilepaskan dari peran Pahlawan Perempuan Nasional, yaitu Raden Ajeng Kartini. Kartini melihat kehidupan para pengrajin ukir saat itu jauh dari kesejahteraan dan tak beranjak dari kemiskinan (Kadir, 1979). Keadaan timpang inilah yang selalu dipikirkan oleh Kartini. Iapun bertekad melakukan perubahan agar para pengukir memperoleh penghasilan yang lebih layak dari karya-karya yang dihasilkan. Ia lalu memanggil para pengukir dari Desa Belakang Gunung (kini salah satu pedukuhan desa Mulyoharjo) untuk



berkumpul di Kabupaten. Salah satu dari mereka, bernama Singowiryo, dipilih untuk memimpin para pengukir tersebut untuk membuat berbagai macam ukiran, seperti peti jahitan, figura, tempat rokok, tempat perhiasan, dan lain sebagainya. Barang-barang ini kemudian dijual ke Semarang dan Batavia (Jakarta) sehingga publik mengetahui karya ukiran orang Jepara (Nangoy & Sofiana, 2013).

Sebagai putri Bupati Jepara periode tahun 1881, Kartini memiliki akses promosi ukiran Jepara ke berbagai daerah di Indonesia hingga ke luar negeri. Ia dengan sangat gigih mempromosikan ukiran Jepara melalui pameran-pameran di dalam dan luar negeri. Pemerintah Belanda sendiri kala itu memang cukup serius memperhatikan seni dan kerajinan ukir kayu. Berbagai pameran seni dan kerajinan seringkali digelar, baik di Indonesia maupun di Belanda. Salah satu pejabat pemerintah kolonial, J.E. Jasper, bahkan diutus untuk berkonsultasi secara teratur dengan RA Kartini mengenai pusat kerajinan ukir kayu Jepara dan pameran-pameran seni ukir. Pada akhirnya RA. Kartini kemudian ditunjuk menjadi agen Oost en West, sebuah organisasi komunitas seniman Belanda, untuk pengadaan furnitur ukir dari pengrajin kayu Jepara untuk pasar Belanda. Peran ini kemudian dilanjutkan oleh adiknya, R.A. Roekmini pada akhir tahun 1903 atau setahun sebelum wafatnya Kartini (Cote, 2016).

Masa RA. Kartini bisa dikatakan sebagai pangkal industri ukiran kayu Jepara, karena pada masa inilah hasil kerajinan ukir Jepara mulai dikomersilkan. Sedangkan masa sebelumnya belum bisa dikatakan sebagai industri karena belum ada unsur komersialisasi dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Semenjak saat itu, industri mebel ukir di Jepara terus mengalami perkembangan, dikenal di berbagai daerah di Indonesia dan berhasil masuk pasar internasional, sehingga pada tahun 1960-an Jepara dijuluki sebagai kota ukir (Kadir, 1979). Tahun 1997 industri mebel ukir Jepara mengalami lompatan kemajuan yang luar biasa. Barangkali masa ini adalah tonggak kejayaan ekspor mebel ukir Jepara. Ketika sebagian besar pengusaha di lain daerah terjepit dan menjerit karena krisis moneter, Jepara justru mendulang dolar. Sontak hal ini merubah peta ekonomi, sosial, pendidikan, bahkan gaya hidup warga Jepara. Para pengrajin ukir menjadi orang-orang kaya baru yang memiliki status sosial tinggi. Orang-orangpun berbondong-bondong mencoba peruntungan menjadi pengrajin mebel ukir dadakan. Sementara anak-anak muda usia sekolah lebih memilih terjun di dunia mebel ukir daripada melanjutkan pendidikan mereka (Kurniawan, 2010).

Saat ini, Jepara telah mendapatkan predikat The World Carving Center atau pusat ukir dunia. Meski begitu, tidak bisa dimungkiri bahwa warisan budaya paling

berharga kota ini sedang dalam ancaman kepunahan. Salah satu faktor penyebabnya tidak lain adalah mandeknya proses regenerasi pengukir di kalangan muda. Tidak seperti di masa jayanya, profesi pengukir saat ini dianggap tidak menjanjikan masa depan yang cerah. Faktor lainnya, kecintaan akan warisan budaya leluhur dan kesadaran untuk melestarikannya di kalangan muda masih sangat rendah (Priyanto, 2017). Dalam hal ini, lembaga pendidikan diharapkan mampu mengambil peran yang lebih besar dalam upaya menumbuhkan dan menyebarkan kesadaran pada generasi muda akan pelestarian ukir sebagai warisan budaya Jepara.

Dinamika Sistem Pendidikan Seni Ukir Jepara

Melacak sejarah pelestarian seni ukir Jepara tentu tidak bisa meninggalkan peran Sultan Hadlirin sebagai penguasa Jepara di masa kesultanan Demak. Sultan Hadlirin tidak hanya dikenal sebagai ahli agama, tetapi juga ahli dalam bidang arsitektur dan seni ukir. Lewat kedua keahlian itulah Sultan Hadlirin mendakwahkan agama Islam kepada masyarakat Jepara. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, jejak dakwah Islam sang Sultan ini bisa dilihat pada Masjid Astana Mantingan yang dianggap sebagai cikal bakal ukir Jepara (Na'am, 2016).

Selain masjid yang penuh ukiran tersebut, jejak keahlian Sultan Hadlirin dalam seni ukir dan arsitektur juga bisa dilihat di Masjid Wali Desa Loram Kulon Kota Kudus. Di depan masjid tua ini ada sebuah gapura yang dikenal dengan sebutan Gapura Paduraksa yang dipercaya sebagai gapura tertua bercorak Hindu di Kudus. Gapura ini dibangun oleh Sultan Hadlirin bersama dengan patih Sungging Badarduwung atas permintaan Sunan Kudus. Sultan Hadlirin sendiri adalah menantu Sunan Kudus dengan putrinya R.A. Prodo Binabar yang merupakan istri kedua Sultan Hadlirin. Sultan Hadlirin mendapat tugas dari Sunan Kudus untuk menyebarkan Islam di daerah Loram dan sekitarnya. Untuk itu ia kemudian membangun masjid sekaligus pintu gerbangnya yang kental dengan aroma Hindu. Hal ini sengaja dilakukan dengan maksud untuk menarik perhatian masyarakat Loram yang saat itu masih memegang kuat ajaran Hindu agar dapat mengenal agama baru, yaitu Islam (Ambarwati, 2012).

Dari masa Sultan Hadlirin ini, kemudian dilanjutkan oleh Patih Badarduwung, seni ukir mulai dipelajari oleh penduduk Jepara. Sebagai media mengukir, konon Patih Badarduwung awalnya mengimpor batu putih dari Tiongkok. Namun setelah kehabisan dan kesulitan mendapatkan lagi, maka orang-orang Jepara kala itu memilih kayu sebagai penggantinya. Mereka tidak menggunakan batu lokal, karena batu lokal



dianggap sulit untuk diukir. Dari sinilah kemudian seni ukir kayu mulai dipelajari dan berkembang di kalangan masyarakat Jepara (Na'am, 2015).

Menurut Subiyantoro (Subiyantoro, 2009), pelestarian seni ukir Jepara dilakukan melalui tiga lembaga pendidikan, yakni lembaga pendidikan non formal, informal, dan formal. Sistem pendidikan seni ukir Jepara secara nonformal paling banyak bisa ditemukan di pengrajin mebel ukir rumahan di Jepara. Beberapa pengrajin ukir membuka peluang bagi orang-orang yang ingin belajar mengukir dengan sistem nyantrik atau ngenek. Sistem nyantrik ukir atau ngenek adalah sistem belajar ukir konvensional karena diselenggarakan tanpa kurikulum dan konsep yang jelas. Nyantrik adalah sistem belajar keterampilan ukir secara praktis dengan cara magang sekaligus praktik mengukir langsung di bawah arahan pengrajin ukir. Si cantrik atau orang yang belajar ukir tidak mendapatkan bayaran atas pekerjaannya dari pengrajin alias magang secara gratis sebagai imbalan dari proses belajar. Sistem belajar dengan cara nyantrik ini sudah berjalan semenjak lama dan sudah turun temurun di kalangan para pengukir (Kurniawan, 2010).

Selain melalui pengrajin rumahan, pendidikan seni ukir nonformal juga bisa ditemui di pesantren. Beberapa pesantren di Jepara, khususnya pesantren salaf, memberikan kesempatan kepada para santrinya untuk belajar "natah" dengan cara nyantrik di usaha mebel ukir milik Kiai atau di pengrajin mebel ukir rumahan sekitar pesantren (Kurniawan, 2010). Hal yang sama juga bisa ditemukan di sanggar-sanggar ukir milik pengrajin besar yang memang peduli dengan pelestarian ukir sekaligus menjaring tenaga-tenaga ukir untuk kepentingan usaha mereka (Rahmawati, Triyanto, & Iswidayati, 2017).

Sama halnya dengan sistem pendidikan nonformal, pendidikan ukir informal melalui pendidikan keluarga juga dilakukan secara tradisional dan sudah mentradisi di kalangan pengukir. Sunarto menyebut sistem pewarisan ini sebagai sistem alamiah karena dilakukan dengan cara pembiasaan anak melihat orangtuanya mengukir, berlatih ukir sendiri dengan orangtuanya, hingga pewarisan bisnis ukir kepada sang anak (Sunarto, 1999). Sistem konvensional, baik melalui nyantrik ataupun pendidikan keluarga sebenarnya cukup efektif dalam melahirkan pengukir atau pengusaha mebel ukir baru, karena pembelajaran dalam dua sistem tersebut berbasis praktik secara langsung. Sistem inilah yang digunakan oleh warga Jepara selama bertahun-tahun dan bahkan masih bertahan hingga saat ini, hingga pada akhirnya pada masa

kepemimpinan R.M. Adipati Ario Sostroningrat, RA. Kartini bertekad untuk mengembangkan ukir Jepara dengan merintis sekolah seni ukir.

Rintisan Kartini tersebut kemudian dilanjutkan masyarakat pribumi dengan mendirikan sekolah kejuruan. Maka, pada 1 Juli 1929 berdirilah sekolah pertukangan dengan jurusan mebel dan ukir bernama "Openbare Ambachtsschool". Semenjak pendiriannya hingga masa kemerdekaan, sekolah kejuruan ini telah mengalami beberapa kali pergantian nama menjadi Ambachtsschool Voor Irlanders (1931-1932), Ambachtssleergang (1931-1942), dan Kosyu Gakko pada zaman penjajahan Jepang (1942-1945). Setelah kemerdekaan sekolah ini berganti nama lagi berkali-kali menjadi Sekolah Pertukangan (1945-1950), Sekolah Teknik Pertama (1950-1955), Sekolah Teknik Negeri 3 Tahun (1955-1959), dan Sekolah Teknik Menengah Negeri 3 tahun dengan jurusan Dekorasi Ukir (1959) (Kadir, 1979).

Dengan adanya sekolah ini, seni ukir Jepara mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sekolah berhasil mencetak kader-kader pengukir handal sehingga variasi kerajinan ukir semakin banyak. Jepara yang mulanya terkenal dengan kerajinan mebel dan ukir dengan ragam bentuknya yang terbatas, berkat tenaga-tenaga terdidik alumni sekolah tersebut, berhasil mengembangkan kerajinan ukir dalam berbagai bentuk seperti hiasan dinding berupa relief, patung, perlengkapan rumah, dan mebel dengan berbagai variasi bentuk (Aristita, 2020). Motif ukiran Jepara juga lebih kaya dan beragam. Jika motif asli ukir Jepara terpengaruh oleh ukiran Hindu, Tiongkok, dan Islam, adanya tenaga-tenaga ukir baru dan persinggungan dengan dunia internasional, menambahkan motif baru dalam ukir Jepara, yaitu motif Eropa (Rombe, Sofiana, Kurniawan, & Nangoy, 2016).

Sekolah ini kemudian berubah menjadi Sekolah Menengah Industri Kerajinan dengan jurusan ukir, logam, dan batik. Pada tahun 1995 SMIK Negeri tersebut berubah lagi menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Jepara. Di sinilah kekhawatiran para pegiat seni ukir mulai muncul karena di SMKN 2 ini, seni ukir hanya menjadi bagian dari program studi Kriya Kayu sehingga materi ukir menjadi materi ajar minor. Upaya untuk membuka kembali Prodi seni ukir sebenarnya pernah dilakukan pada tahun 2014, tetapi sayang tidak mendapatkan ijin dari Kemendikbud. Padahal jurusan yang dibuka oleh Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo pada 12 April 2014 itu telah menerima beberapa peserta didik. Namun akhirnya mereka terpaksa masuk ke jurusan desain dan produksi kriya kayu (Priyanto, 2017).



Selain lewat sekolah kejuruan, upaya pewarisan seni ukir melalui pendidikan formal juga dilakukan lewat sekolah-sekolah non kejuruan. Peraturan Daerah Nomor 1 tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan mengamanatkan bahwa setiap sekolah di Jepara diwajibkan untuk menerapkan pelajaran muatan lokal. Untuk SD sederajat, keterampilan ukir sebagai muatan lokal sifatnya masih opsional. Sekolah bisa memilih antara keterampilan ukir, bahasa asing, budi pekerti, atau lingkungan hidup. Sedangkan untuk SMP sederajat, keterampilan ukir menjadi satu-satunya muatan lokal dan sifatnya wajib (Bupati Jepara, 2011) Pada tahun 2018, Perda tersebut direvisi dengan Perda Nomor 1 Tahun 2018, tetapi tidak ada perubahan pada status muatan lokal keterampilan ukir. Ukir tetap menjadi muatan lokal yang hukumnya sunah bagi SD sederajat dan wajib bagi SMP sederajat (Bupati Jepara, 2018).

Meski sifatnya wajib, nyatanya tidak semua sekolah di Jepara memiliki kesadaran untuk menerapkan peraturan ini. Memang ada beberapa sekolah yang sadar peraturan, tetapi tetap saja pembelajarannya tidak akan maksimal, karena mapel Mulok yang hanya diajarkan dua sampai empat jam seminggu. Apalagi umumnya di sekolah materi yang disampaikan tentang ukir lebih dominan pada aspek teoritis saja, bukan praktik. Begitupun guru-guru pengajar Mulok Seni Ukir kebanyakan tidak terampil mengukir, hanya memiliki pengetahuan secara teoritis (Kurniawan, 2010).

Selain lewat sekolah formal, pendidikan seni ukir juga bisa ditemukan di perguruan Tinggi. Sayangnya tidak semua perguruan tinggi di Jepara sadar akan tanggungjawab pelestarian ukir. Dari tiga perguruan tinggi yang bercokol di Jepara, hanya Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) satu-satunya perguruan tinggi yang mengakomodir seni ukir dalam kurikulumnya, yaitu pada Prodi Desain Produk (Sukarno, 2021). Sementara Akademi Komunitas Negeri Jepara yang notabene milik pemerintah Jepara justru membuka Prodi Manajemen Informatika dan Teknik Otomotif, bukannya seni ukir. Di Prodi Desain Produk Unisnu Jepara tersebut, seni ukir menjadi salah satu mata kuliah keahlian yang diajarkan selama dua semester. Melalui prodi itu pula, Unisnu Jepara banyak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian ukir, seperti kerjasama dengan kampus seni atau menggelar program untuk mengenalkan ukir Jepara kepada publik (Admin Unisnu, 2018).

Meski ketiga dimensi pendidikan seni ukir, yakni formal, informal, dan nonformal masih berjalan, tapi banyak pihak beranggapan proses regenerasi tersebut

tidak bisa dikatakan maksimal. Ini yang menjadi salah satu alasan mengapa proses regenerasi pengukir di Jepara cenderung berjalan lambat, kalau tidak bisa dibilang mandek. Faktor lain yang cukup mempengaruhi lambannya regenerasi tersebut adalah rendahnya upah pengukir yang secara tidak langsung menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan para kalangan muda (Priyanto, 2017).

Di pihak lain, tidak semua anak-anak muda yang berasal dari keluarga pengrajin ukir mau mewarisi keterampilan orangtuanya. Sebagian dari mereka memilih untuk mengejar tujuan mereka dalam bidang yang berbeda. Usaha kerajinan ukir itu pun mati setelah orang tua meninggal karena tidak ada yang mengelolanya (Adib, 2020). Kecuali itu, bekerja sebagai pengukir tampak tidak prestisius, bahkan dianggap rendah, dan tidak menjanjikan masa depan yang baik. Ini disebabkan oleh fakta bahwa permintaan pasar menentukan berapa banyak uang yang dihasilkan oleh tukang ukir. Penghasilan pengukir meningkat seiring dengan peningkatan permintaan pasar dan sebaliknya (Perdana, 2021). Fakta bahwa setelah reformasi, permintaan untuk kerajinan ukir kayu Jepara terus menurun. Sebagai hasil dari survei yang dilakukan oleh CIFOR pada tahun 2012, para pengrajin ukir Jepara mengeluhkan penurunan permintaan untuk kerajinan ukir, baik di dalam maupun di luar negeri (Irawati & Purnomo, 2012).

SIMPULAN

Pelestarian seni ukir Jepara melalui lembaga pendidikan selama ini dilakukan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan informal, non formal, dan formal. Pendidikan informal diselenggarakan melalui pendidikan keluarga dengan cara pewarisan bisnis ukir. Pendidikan seni ukir non formal dapat dijumpai di pengrajin ukir rumahan, sanggar, atau pesantren dengan sistem nyantrik atau magang. Adapun di jalur formal, ada sekolah menengah kejuruan yang khusus mencetak kader-kader pengukir yang sekarang telah bertransformasi menjadi SMKN 2 Jepara. Pendidikan seni ukir juga dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal untuk jenjang SD dan SMP sederajat melalui Perda Kabupaten Jepara Nomor 1 Tahun 2011. Selain itu, di tingkat pendidikan tinggi, seni ukir juga menjadi salah satu mata kuliah di Prodi Desain Produk Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara.

Sistem pendidikan informal dan non formal merupakan sistem pendidikan seni ukir yang telah digunakan oleh masyarakat Jepara dalam mewariskan seni ukir selama bertahun-tahun dan masih bertahan hingga saat ini. Pada perkembangannya,



pendidikan seni ukir kemudian diformalkan dalam bentuk sekolah yang dirintis oleh RA. Kartini. Pada tahun 1929, rintisan sekolah ini kemudian resmi berdiri dengan nama Openbare Ambachtsschool yang kemudian bergonta-ganti nama hingga saat ini menjadi SMKN 2 Jepara. Sayangnya, perubahan nama ini malah menghilangkan jurusan seni ukir yang selama ini menjadi ciri khas dan berhasil mencetak para pengukir handal. Di sisi lain, kurikulum muatan lokal seni ukir di sekolah-sekolah non kejuruan juga tidak berjalan sesuai peraturan yang ditetapkan. Walhasil, seni ukir Jepara saat ini tengah dilanda problem berupa macetnya regenerasi pengukir karena pendidikan seni ukir tidak berjalan sesuai fungsinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. T. (2020). Hubungan antara Minat dan Kebahagiaan menjadi Perajin Ukir Kayu Jepara. *Populasi*, 28(1), 16–29. <https://doi.org/10.22146/jp.59616>
- Admin Unisnu. (2018, April 8). Bersama Unisnu, Tiga Mahasiswa Asal Malaysia Belajar Seni dan Budaya Jepara. Retrieved January 1, 2020, from Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara website: <https://unisnu.ac.id/bersama-unisnu-tiga-mahasiswa-asal-malaysia-belajar-seni-dan-budaya-jepara>
- Admin Unisnu. (n.d.). Kurikulum Fakultas Saintek Unisnu. Retrieved January 1, 2020, from Fakultas Sains dan Teknologi Unisnu Jepara website: <https://saintek.unisnu.ac.id/halaman/kurikulum-fakultas>
- Ambarwati, L. (2012). Tradisi Gapura Masjid Wali di Desa Loram Kudus. *Sutasoma*, 1(1), 1–4.
- Anindyta, H. (2017). Pengaruh Kebudayaan Cina terhadap Arsitektur Masjid Mantingan. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017*, 1, 207–212. Cirebon: IPLBI, Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Universitas Indraprasta, & Universitas Trisakti.
- Aristita, S. (2020). Sejarah Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara/SMKN 2 Jepara tahun 1980-2000. *Journal of Indonesian History*, 9(2), 154–161. <https://doi.org/10.15294/jih.v9i2.46461>
- Aryansyah, S., & Haryanto, E. (2022). Pembelajaran Motif Ukir pada Siswa Kelas VII di MTs Negeri 1 Jepara. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 11(3), 21–26. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart/article/view/62460>

- Bupati Jepara. Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 1 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. , (2011).
- Bupati Jepara. Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 1 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 1 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. , (2018).
- Cote, J. (2016). Female Colonial Friendships in Early 20th Century Java: Exploring New Correspondence by Kartni's Sisters. *Journal of Low Countries Studies*, XX(X), 1–23.
- Darmawan, A. (2018, April 24). Perajin Ukir Usia Muda Semakin Langka. Retrieved September 22, 2018, from Pemerintah Kabupaten Jepara website: <https://jepara.go.id/2018/04/24/perajin-ukir-usia-muda-semakin-langka/>
- Gustami, S. (2000). *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Irawati, R. H., & Purnomo, H. (2012). *Pelangi di tanah Kartini: Kisah aktor mebel Jepara bertahan dan melangkah ke depan*. Bogor Barat: CIFOR.
- Kadir, A. (1979). *Risalah dan Kumpulan Data tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*. Jepara: Pemkab Dati II Jepara.
- Kurniawan, B. K. (2010). Nyantrik Ukir Pengalaman Memahami dan Memotivasi Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya Ukir di Jepara. In *Menunggang Badai: Untaian Kehidupan, Tradisi, dan Kreasi Aktor Mebel Jepara*. Bogor: CIFOR.
- Mahfudlo, M. R. M., Sulton, S., & Ulfa, S. (2019). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Seni Ukir Jepara Sebagai Upaya Kelestarian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(3), 238–244. <https://doi.org/10.17977/um038v2i32019p238>
- Mashdurohatun, A., & Mansyur, M. A. (2016). Legal Protection Industrial Product Design Wood Carved of Small and Medium Enterprises (SMEs) Furniture in Jepara Distric. *Proceeding of The 2nd International Multidiciplinary Conference*, 933–943. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Na'am, Muh. Fakhrihun. (2015). *Ornaments in Mantingan Mosque and Tomb: Analysis of Form, Function, and Symbolic Meaning*. *Proceeding of 1st Unnes International Conference on Research Innovation & Commercialization for the Better Life*. Presented at the 1st Unnes International Conference on Research Innovation & Commercialization for the Better Life, Semarang. Semarang: Universitas Negeri Semarang.



- Na'am, Muh. Fakhrih. (2016a). Pertemuan antara Hindu, Cina, dan Islam pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan (Disertasi). Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Na'am, Muh. Fakhrih. (2016b). Pertemuan antara Hindu, Cina, dan Islam pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan (Doctoral Dissertation). Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Nangoy, O. M., & Sofiana, Y. (2013). Sejarah Mebel Ukir Jepara. *Humaniora*, 4(1), 257–264.
- Nurdin, N. (2017, October 4). Ekspor Mebel dan Furniture Jepara Mencapai 150 Juta Dollar AS - Kompas.com. Retrieved September 21, 2018, from Kompas.com website: <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/10/04/220000226/ekspor-mebel-dan-furniture-jepara-mencapai-150-juta-dollar-as>.
- Perdana, A. P. (2021, November 13). Minat Pemuda Jepara pada Seni Ukir Kian Tergerus, Regenerasi Terancam. Retrieved December 22, 2021, from Kompas.id website: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/11/13/minat-pemuda-jepara-pada-ukir-semakin-tergerus>
- Priyanto, H. (2017, December 19). Seni Ukir Jepara Menuju Titik Nadir. Retrieved September 20, 2018, from Suara Merdeka website: <https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/55351/seni-ukir-jepara-menuju-titik-nadir>
- Rahmawati, A., Triyanto, & Iswidayati, T. (2017). Seni Relief Desa Senenan: Kajian Estetik, Fungsi, dan Pewarisannya di Sanggar Jepara Carver. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 6(1), 28–37.
- Rombe, O. S. C., Sofiana, Y., Kurniawan, B. K., & Nangoy, O. M. (2016). The Jepara Chairs Based on Style and Period. *Humaniora*, 7(2), 189–199.
- Saidah, R. (2017). Krisis Regenerasi Pengukir Muda dan Eksistensi Kearifan Budaya Ukir Jepara (Studi Kasus di Desa Mulyoharjo, Kabupaten Jepara). *Forum Ilmu Sosial*, 44(2), 107–115.
- Subiyantoro, S. (2009). Jaringan Proses Sosialisasi Nilai Seni Ukir di Kabupaten Jepara. *Paedagogia*, 12(2), 129–140.
- Sukarno. (2021). Pedoman Akademik Unisnu Jepara Tahun Akademik 2020-2021. Jepara: Unisnu Jepara.
- Sunarto. (1999). Sejarah dan Perkembangan Ukir Jepara. Jepara: Pemkab Dati II Jepara.